

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah merupakan tanaman umbi bernilai ekonomi tinggi ditinjau dari fungsinya sebagai bumbu penyedap masakan. Hampir semua masakan Indonesia menggunakan bawang merah dalam pembuatannya. Di samping itu bawang merah juga bisa dimanfaatkan sebagai obat herbal. Prospek agribisnis bawang merah saat ini cukup baik, ditunjukkan oleh permintaan konsumen yang tinggi. Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Komoditas ini mempunyai prospek yang sangat cerah, mempunyai kemampuan untuk menaikkan taraf hidup petani, nilai ekonomis yang tinggi, merupakan bahan baku industri, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu masak, berpeluang ekspor, dapat membuka kesempatan kerja, dan merupakan sumber kalsium dan fosfor yang cukup tinggi.

Perkembangan produksi komoditas hortikultura beragam kabupaten di Provinsi Jawa Timur memiliki potensinya tersendiri, ada kabupaten yang menjadi sentra produksi komoditas tertentu, hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu dalam penyumbang pendapatan Provinsi Jawa Timur. Komoditas hortikultura khususnya buah-buahan sebagai salah satu yang memiliki peran cukup besar karena masih banyak diusahakan baik dalam skala besar maupun rumah tangga oleh petani di Jawa Timur. Salah satu jenis komoditi sayuran yang telah lama

Bawang merah dapat diusahakan pada dataran rendah maupun dataran tinggi. Seperti halnya di Kabupaten Nganjuk, bawang merah diusahakan oleh petani baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Salah satu sentra produksi bawang

merah di kabupaten Nganjuk adalah Kecamatan Patianrowo. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2022) bahwa potensi produktivitas bawang merah di Indonesia mencapai lebih dari 20 ton ha⁻¹. Rukmana (2022) menunjukkan bahwa petani bawangn merah di Kabupaten Brebes dapat mencapai produksi 11,1 ton ha.

Kegiatan usahatani bawang merah sudah mulai di kembangkan di wilayah Kecamatan Sukomoro. Kegiatan usahatani bawang merah diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat petani. Pengembangan usahatani bawang merah, kegiatan utama yang harus dilakukan adalah peningkatan produksi baik secara kualitas maupun kuantitas, karena produksi yang meningkat dengan kualitas yang baik sangat rnempengaruhi pendapatan petani.

Kegiatan usahatani memiliki tujuan untuk meningkatkan keuntungan menjadi lebih tinggi. Peningkatan keuntungan petani bawang merah tidak terlepas dari sumber daya modal petani yang digunakan untuk proses produksi. Modal merupakan factor utama dalam proses produksi, jumlah modal yang dimilikipetani sangat mempengaruhi besar kecilnya tingkat pendapatan yang akan diperoleh oleh petani.

Permasalahan dalam pengembangan agribisnis dan agroindustri adalah lemahnya keterkaitan antar subsistem di dalam agribisnis, yaitu distribusi dan penyediaan faktor produksi, proses produksi pertanian, pengolahan dan pemasaran (Soekartawi, 2020). Proses pemasaran merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan sebuah usaha. Kualitas produk yang baik harus di dukung dengan strategi pemasaran yang baik pula, agar konsumen mengetahui bahwa produk yang di tawarkan layak untuk di konsumsi.

Salah satu masalah dalam pemasaran hasil pertanian adalah kecilnya persentase

harga yang diterima oleh petani dari harga yang dibayarkan oleh konsumen. Salah satu faktor dalam masalah tersebut adalah lemahnya posisi petani didalam pasar. Hal ini sangat merugikan para petani dan juga masyarakat konsumen. Harga yang rendah ditingkat petani akan menyebabkan menurunnya minat petani untuk meningkatkan produksinya dan harga yang tinggi di tingkat konsumen menyebabkan konsumen akan mengurangi Konsumsi (Ginting, 2016).

Tingkat pendapatan atau keuntungan yang diperoleh oleh petani bawang merah sangat dipengaruhi oleh besaran biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Pendapatan petani bawang merah diperoleh dari selisih antara total penerimaan usahatani bawang merah dengan total biaya usahatani. Pendapatan yang tinggi akan mempengaruhi keputusan petani dalam melangsungkan kegiatan usahanya. Pada dasarnya keberlangsungan kegiatan usahatani tidak hanya dilihat dari besaran pendapatan yang diperoleh oleh petani, keberlangsungan dari kegiatan usahatani sangat dipengaruhi oleh tingkat kelayakan usahatani tersebut Untuk keberlangsungan usahatani perlu dilakukan pengkajian tentang kelayakan usahatani tersebut. Pengkajian kelayakan usahatani ini bertujuan untuk membantu petani dalam mengambil keputusan melanjutkan atau menghentikan usahanya. Pengkajian kelayakan usahatani sangat diperlukan agar dalam proses pelaksanaan usahatani petani tidak mengalami kerugian. Disamping menghindari terjadinya kerugian pengkajian kelayakan usahatani juga sangat dibutuhkan sebagai bahan pertimbangan bagi petani untuk melanjutkan kegiatan usahatani bawang merah.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan usahatani bawang merah di Kecamatan Sukomoro masih banyak terjadi hambatan yang dihadapi oleh petani bawang Merah, hambatan tersebut meliputi, hambatan yang bersumber dari lingkungan internal petani

yaitu seperti kendala dalam persediaan modal untuk pemenuhan sarana produksi dan manajemen dalam proses kegiatan usahatani. Dari kendala atau hambatan yang dihadapi oleh petani tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi pendapatan petani sehingga menyebabkan penurunan pendapatan petani apabila terjadi kekurangan modal dalam kegiatan usahatani bawang merah.

Modal atau biaya dalam kegiatan usahatani merupakan sarana produksi yang terpenting dalam proses keberhasilan usahatani bawang merah. Semakin baik permodalan dalam suatu kegiatan usaha maka akan semakin besar pula keuntungan yang akan diperoleh. Dalam kegiatan usahatani biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang besaran jumlahnya tidak tergantung terhadap target produksi yang akan di capai contohnya biaya tetap adalah biaya sewa lahan dan biaya penyusutan peralatan. Biaya tidak tetap adalah biaya yang besarannya tergantung terhadap jumlah produksi yang akan dicapai, biaya tidak tetap umumnya adalah biaya operasional dalam kegiatan usahatani bawang merah contohnya biaya untuk bibit, pupuk, tenaga kerja dan pestisida. Umumnya modal petani dalam kegiatan usahatani bawang merah bersumber dari modal pribadi dan ada juga dari pinjaman kepada toke bawang atau pedagang pengumpul.

Dalam konteks kegiatan usahatani pendapatan yang tinggi atau besar tidak serta merta dapat menjamin bahwa usahatani tersebut layak dilaksanakan. Pendapatan yang besar dalam dunia pertanian tidak bermakna nilai atau nominal yang diperoleh oleh petani harus besar pula. Namun dalam konteks usahatani kelayakan usahatani dapat berarti memiliki pendapatan yang besar apabila ratio antara pendapatan yang diperoleh petani memiliki nilai yang besar. Semakin besar ratio antara pendapatan dan biaya semakin besar

pula pendapatan yang diperoleh.

Tabel 1.1 Data Produksi Bawang Merah Di Kabupaten Nganjuk, 2019-2021 (Kw)

Kecamatan	2019	2020	2021
Sawah	355	575	125
Ngetos	90	0	0
Berbek	620	200	0
Loceret	3.860	4.130	8 625
Pace	880	555	498
Tanjunganom	1.450	1.730	1 969
Prambon	1.460	1.368	3 620
Kertosono	0	0	0
Patianrowo	100	0	1 410
Baron	300	370	1 274
Gondang	310 934	310 415	390 370
Sukomoro	205 295	163 370	75 270
Nganjuk	41 234	37 937	75 340
Bagor	374 585	375 900	72 340
Wilangan	114 350	116 325	112 270
Rejoso	570 930	720 423	688 320
Ngluyu	20 895	35 320	37 569
Lengkong	2 541	1 694	2 704
Jatikalen	1 620	1 240	1550
Ngronggot	0	770	1 910
Jumlah	1 624 499	1772 322	1 936 524

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kabupaten Nganjuk

Bawang merah merupakan salah satu jenis sayuran yang diproduksi di Desa Sukomoro, Kabupaten Nganjuk. Selama kurun waktu 2019-2021 terjadi peningkatan dan penurunan jumlah produksi bawang merah. Sebelumnya pada 2019 mengalami peningkatan mencapai 252 ton dengan luas panen 28 hektar, pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup tinggi sebesar 42 ton luas panen 12 hektar, kemudian produksi bawang merah menurun pada tahun 2021 sebesar 33 ton (BPS Kabupaten nganjuk 2021).

Berdasarkan fakta diatas permintaan bawang meah cenderung merata setiap saat sementara produksi bawang merah bersifat musiman. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan harga antara pasokan dan permintaan sehingga dapat menyebabkan gejolak antar waaktu.permintaan bawang merah terus meningkat sejalaah dengan peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi di masyarakat. Data BPS (2021) menunjukkan konsumsi bawang merah sebesar 2,22 kilogram/kapita/tahun, namun data lebih baru menunjukkan peningkatan konsumsi bawang

Menurut dinas pertanian kabupaten nganjuk (2021), kabupaten nganjuk salah satu daerah agraris di Indonesia,sebagian besar penduduknya tergantung pada sektor pertanian. Keberadaan sungai widas sepanjang 69,332 km yang mampu men -supply pengairan wilayah pertaanian seluas 430,150km² sangat menunjang kelangsungan dan keberhasilan usahatani.kabupaten nganjuk terdiri dari 20 kecamatan 5 diantaranya merupakan daerah potensi penghasil bawang merah, yaitu : sukomoro, gondang, rejoso, bagor, dan wilangan dengan potensial area keseluruhan seluas 10.280 Ha. Kabupaten nganjuk merupakan daerah utama penghasil bawang merah disertai dengan adanya varietas bawang merah Nasional yang berasal dari daerah ini.Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh faktor yang kompleks yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu terdiri dari umur tingkat pendidikan, dan luas lahan yang dimiliki oleh petani. Faktor eksternal yaitu ketersediaan sarana produksi dan harga. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi

berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Adapun faktor yang berpengaruh terhadap keragaman sumber pendapatan adalah ketersediaan faktor produksi yang dimiliki oleh petani.

Setiap tahunnya luas lahan persawahan di Desa Sukomoro selalu mengalami perubahan yang juga mempengaruhi jumlah produksi bawang. Sejalan dengan perubahan tersebut, maka pendapatan petani akan ikut berubah, makin banyak jumlah produksi makin besar pula pendapatan yang diterima. Begitupun sebaliknya, apabila produksi menurun maka pendapatan yang diterima makin kecil. Namun demikian tingginya produksi suatu komoditas yang diperoleh per satuan luas lahan belum menjamin tingginya pendapatan petani bawang merah yang dipengaruhi oleh harga yang di terima oleh petani dan biaya-biaya penggunaan input petani. Besarnya produksi belum menjamin pula besarnya tingkat pendapatan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani bawang merah?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan bawang merah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pendapatan usahatani bawang merah
2. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani bawang merah

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai budidaya bawang merah berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani.

2. Bagi lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

3. Bagi pihak lain/pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya